



Retorika Dakwah Ustaz Hanan Attaki dengan Judul “Ujian Perasaan”

Yuniarti Sifauly Jannah, Badriyah Wulandari
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI
Wiranegara, Indonesia
yuniartisifa14@gmail.com

Abstrak - Retorika merupakan seni dalam berbicara agar apa yang diutarakan mampu dipahami oleh pendengar dengan baik, dan bertujuan untuk mempersuasi. Berkaitan dengan retorika, dakwah sangat dekat dengan ilmu retorika, dimana tujuan dakwah sama dengan retorika yaitu mempersuasi. Seorang da'i perlu menguasai retorika dalam berdakwah agar apa yang ia sampaikan mudah diterima oleh mitra dakwah. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif untuk mengetahui majas apa saja yang digunakan Ustaz Hanan Attaki menggunakan teori Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang sering dipakai dalam dakwah Ustaz Hanan Attaki adalah majas rhyme, simile, allegori, ritme, eksemplifikasi, dan definisi.

Kata kunci: retorika, dakwah, majas, tuturan

Abstract - Rhetoric is the art of speaking so that what is said can be understood by listeners properly, and aims to persuade. With regard to rhetoric, da'wah is very close to the science of rhetoric, where the goal of da'wah is the same as rhetoric, namely persuasion. A da'i needs to master rhetoric in preaching so that what he conveys is easily accepted by missionary partners. This research uses descriptive qualitative to find out what figures of speech are used by Ustaz Hanan Attaki using Berger's theory. The results showed that the figurative language that was often used in preaching by Ustaz Hanan Attaki was rhyme, simile, allegory, rhythm, exemplification, and definition.

Keywords: rhetoric, da'wah, figurative language, speech

PENDAHULUAN

Semakin majunya zaman, cara seseorang dalam mengembangkan kemampuan semakin kreatif dan berinovasi. Salah satu kemampuan yakni dakwah. Ilahi dan Polah, (2007) menjelaskan, dakwah berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru, mengajak, dan memanggil. Dakwah islam diartikan sebagai ajakan, atau seruan kepada ajaran islam. Dakwah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

Objek kajian dalam ilmu dakwah adalah unsur-unsur dakwah, antara lain; da'i (pendakwah), mitra dakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media

dakwah. Da'i dan mitra dakwah saling berhubungan atau saling membutuhkan, agar pesan-pesan dalam Islam tersampaikan kepada orang yang membutuhkan harus ada seorang da'i. Da'i membutuhkan seorang mitra dakwah agar apa yang ingin ia sampaikan ada tujuannya. Ada beberapa metode dalam dakwah, salah satu yang mempengaruhinya adalah perbedaan latar belakang mitra dakwah dan topik yang akan disampaikan. Pesan dalam dakwah tidak boleh bersumber dari pemikiran da'i sendiri, melainkan harus berdasarkan sesuai hukum-hukum Islam.

Jika dahulu dakwah hanya dilakukan saat pengajian di desa-desa, kini dakwah bisa dilakukan melalui berbagai media. Media itu antara lain podcast, *Instagram*, siaran radio, dan konten *Youtube*. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan target jamaah. Penggunaan *Instagram* sesuai dengan jamaah kategori remaja, sehingga penyampaian media mudah diterima. Menurut Aristoteles, hubungan pembicara dengan khalayak sangat penting, dan karena itu khalayak haruslah menjadi pertimbangan utama jika pembicaraan ingin berhasil (Yanuar, 2019). Beberapa ustaz telah mempunyai ciri khas atau seni berbicara tersendiri dalam penyampaiannya. Tujuan dari kemampuan tersebut adalah menyesuaikan jamaah dakwahnya.

Salah satu Ustaz yang mempunyai gaya bicara khas dan jamaahnya banyak yakni Ustaz Hanan Attaki. Beliau menggunakan berbagai media untuk menjangkau jamaahnya, mulai dari *Instagram*, *podcast*, hingga *Youtube*. Mayoritas jamaah beliau adalah kategori remaja. Hal tersebut dikarenakan pembawaan Ustaz Hanan Attaki yang santai, dan mengaitkan isi dakwah dengan berbagai hal yang sering terjadi di kalangan remaja. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang retorika Ustaz Hanan Attaki dalam episode "Ujian Perasaan" yang diambil dari media *Youtube*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gaya bahasa yang digunakan Ustaz Hanan Attaki, sehingga dakwah beliau bisa mempunyai banyak pendengar remaja.

Retorika berasal dari bahasa Inggris "*rhetoric*" yang diambil dari bahasa Yunani "*rhetorikos*" yang mempunyai makna kepandaian berbicara atau berpidato. Dalam artian sempit retorika adalah kemampuan berbahasa dengan baik hanya untuk lisan, sedangkan retorika dalam artian luas tidak hanya kemampuan berbahasa dalam lisan saja, tetapi dalam tulisan. Jadi bisa diartikan retorika adalah bagaimana seseorang mampu mempersuasi dengan bahasanya, entah itu dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Hornby dan Parnwell (1961) mengartikan istilah "retorika" sebagai seni penggunaan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan di depan orang banyak. Webster's Tower Dictionary (1975) mendefinisikan "*rethoric*" adalah sebagai "seni

menggunakan bahasa secara efektif".Retorika sebagai seni jelas berbeda dengan berbicara biasa, dalam hal ini seseorang berbicara dengan pemilihan kata kata yang menarik disertai gaya bicara yang khas, selain itu tujuan berbicara agar mampu memengaruhi pendengar, menghibur, dan informatif.

Menurut Raudhonah (2007) fungsi retorika antara lain; 1) *Mass information* yaitu retorika berfungsi untuk memberikan informasi kepada pendengar agar gagasannya dapat diutarakan, 2) *Mass education* yaitu retorika berfungsi sebagai memberi pendidikan, 3) *Mass persuasion* yaitu retorika berfungsi untuk mempengaruhi pendengar, dan 4) *Mass intertainment* yaitu retorika berfungsi untuk menghibur. Aristoteles menyebutkan tiga cara agar mampu mempersuasi dengan baik, antara lain ; 1) Pembicara harus mampu menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dapat dipercaya dan menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas. 2) Pembicara harus mampu mendekati atau menyentuh emosional pendengar.Emosional disini meliputi perasaan, harapan, kebencian, dan kasih sayang. 3) Pembicara mampu meyakinkan dengan memberikan bukti sebagai pelengkap.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Yanuar (2019) yang bertujuan untuk mengetahui gaya retorika dakwah Ustaz Abdul Somad pada ceramah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa dan gaya gerak tubuh, menggunakan konsep Gorys Keraf. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ustaz Abdul Somad menggunakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya gerakan tubuh juga ditemukan dalam penelitian tersebut, yakni pakaian yang sopan, sikap yang tegap, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan pandangan mata yang menghadap ke jamaah.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Rahman, dkk (2019) yang bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah Ustaz Evie Evendi di video *Youtube*. Penelitian menggunakan teori Aristoteles dan Jalaudin Rakhmat untuk mengetahui bagaimana Ustaz Evie Evendi menggunakan prinsip *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta imbauan persuasive yang digunakan.Hasil dari penelitian tersebut adalah retorika yang diterapkan Evie Effendi meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta lima imbauan persuasif. Gaya bahasa yang ditemukan yakni pengajaran dan pendidikan, pengingat dan penyegaran kembali, penggemaran amal sholeh dan penampilan berita pahala, menakut-nakuti da menyampaikan berita siksa, penampilan kisah atau cerit masa lalu, perintah dan larangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori Berger, yakni berfokus pada gaya bahasa yang digunakan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penambahan referensi ilmiah khususnya pada bidang kajian retorika. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini dapat membantu dai-dai untuk menyampaikan dakwahnya secara mudah dan menyesuaikan dengan jamaahnya, sehingga dakwah mudah diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memiliki beberapa langkah penerapan dan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek penelitian ini adalah Ustaz Hanan Attaki, sedangkan objek penelitian adalah retorika pada dakwahnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Adapun data-datanya antara lain; dakwah Ustaz Hanan Attaki dari *Youtube* dengan judul “Ujian Perasaan” yang sudah penulis deskripsikan dalam bentuk transkrip dakwah. Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui gaya berbahasa atau retorika yang digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Berger ada beberapa majas bahasa yang biasa digunakan dalam kegiatan retorika, antara lain; 1) Allegori yaitu majas menyatakan dengan ungkapan atau penggambaran. 2) Aliterasi, yaitu pengulangan huruf konsonan pada awal kata. 3) Definisi yaitu penjelasan. 4) Enkomium yaitu penghormatan atau pujian. 5) Eksemplifikasi yaitu menunjukkan pokok khusus. 6) Ironi yaitu majas dengan cara menyembunyikan fakta dan mengatakan hal sebaliknya. 7) Metonimi, sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. 8) Rhime, yaitu pengulangan bunyi yang sama diawal maupun di akhir kata 9) Ritme yaitu pengulangan kata pada baris atau bait yang sama. 10) Simile yaitu menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata pembandingan. 11) Sinekdot yaitu mengacu pada suatu bagian secara keseluruhan. Kesebelas majas ini biasa digunakan dalam retorika, agar susunan kata-katanya indah dan mampu menarik perhatian pendengar.

Berikut ini analisis dari transkrip dakwah Ustaz Hanan Attaki. Analisis ini akan mengetahui dalam dakwah yang berjudul “Ujian Perasaan” Ustaz Hanan

Attaki menggunakan majas apa saja, berdasarkan majas yang dikemukakan oleh Berger.

(1) "*Kenapa ujian bikin kita tidak lagi logis? gak realistis?*"

Pada penggalan tersebut terdapat majas rhyme. Ustaz Hanan Attaki memberikan pengulangan bunyi yang sama diakhir kata antara *logis* dan *realistis* dengan akhiran *-is*. Pemilihan kata *logis* digunakan untuk menggambarkan remaja sekarang ketika mendapatkan ujian sudah tidak bisa menggunakan akal dengan bijak atau biasa disebut dengan *mentalhealth*. Ketika sudah tidak bisa menggunakan akal dengan bijak, maka hal-hal yang dilakukan sudah jauh dari kewajaran, dan remaja susah menerima kenyataan yang ada. Hal tersebut disimpulkan dengan kata *realistis*.

(2) "*Kalau dia gak sabar dalam ujian, malah di dalam pembukaan surat al- ankabut, allah menggolongkan mereka termsauk orang-orang yang munafik*"

Pada kalimat tersebut terdapat majas simile. Untuk menguatkan kepercayaan pendengar, Ustaz Hanan Attaki menambahkan bukti dalam salah satu surat. Beliau menggambarkan orang yang tidak sabar dalam ujian sama halnya dengan orang munafik. *munafik* dalam KBBI adalah "orang yang berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak". Orang yang tidak sabar sama halnya dengan ia percaya kepada Tuhan namun dalam hatinya masih terkalahkan dengan nafsu atau amarah.

(3) "*Saya sangat tidak merekomendasikan kita belajar untuk mendapatkan kaca pembesar, mencari-cari kesalahan saudara kita*"

Pada kalimat tersebut terdapat majas alegori. Ustaz Hanan Attaki menggambarkan mencari-cari kesalahan orang lain seperti kita mendapatkan kaca pembesar. Hal tersebut disesuaikan dengan fungsi dari kaca pembesar sebagai pengamat benda-benda kecil agar terlihat lebih jelas.

(4) "*Tapi kita belajar untuk semakin bisa bercermin untuk menemukan aib dan kekurangan diri kita*"

Pada kalimat tersebut terdapat majas alegori. Ustaz Hanan Attaki menggambarkan orang yang sedang menemukan aib sama halnya dengan orang yang sedang bercermin untuk melihat dirinya sendiri. Pemilihan kata *bercermin* berasal dari kata benda yaitu *cermin*. Hal tersebut disesuaikan dengan kalimat sebelumnya yaitu *kaca pembesar* yang sama-sama kata benda.

(5) "*kita punya cerminan untuk menilai diri kita dan memperbaiki diri kita*"

Pada kalimat tersebut terdapat majas ritme, yaitu pengulangan kata yang sama. Ustaz Hanan Attaki menggunakan kata *diri kita* sebanyak dua kali untuk menekankan fungsi dari mengapa kita harus bercermin. Jika dilihat dari fenomena yang ada, remaja sering menghabiskan waktu menggunakan media sosial dan melihat kehidupan maya orang lain. Dari kegiatan tersebut remaja lebih suka menilai kehidupan orang daripada menilai dirinya sendiri, sehingga digambarkan oleh Ustaz Hanan Attaki bercermin untuk menilai dan memperbaiki dirinya sendiri, bukan bercermin di media sosial.

(6)“*Terutama dalam masalah emosional, dalam masalah ego, dalam masalah marah, dalam masalah, maaf, hawa nafsu dalam masalah perasaan cinta, dalam masalah benci*”

Pada kalimat tersebut terdapat majas ritme, yaitu pengulangan kata *dalam masalah*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai penekanan orang yang tidak bersabar maka segala hal dijadikan sebagai masalah.

(7)“*Adil kepada yang kita benci, adil kepada musuh sekalipun*”

Pada kalimat tersebut terdapat majas ritme, yaitu pengulangan *adil* di awal kalimat. Penggunaan kata *adil* berfungsi sebagai perubahan dari kata sifat menjadi kata kerja. Adil tidak hanya ada dalam pikiran kita, tetapi bagaimana cara kita menerapkan adil kepada orang yang kita benci sekalipun. Adil kepada musuh memang terdengar mustahil untuk dilakukan, maka dari itu Ustaz Hanan Attaki memberikan penekanan kata *adil* lagi di kalimat selanjutnya.

(8)“*Ego untuk meafkan orang lain, ego untuk bisa melupakan kesalahan orang lain, ego untuk bisa berlapang dada dengan hal-hal yang gak nyaman daripada orang lain, ini adalah ujian yang berat*”

Pada kalimat tersebut terdapat majas ritme, yaitu pengulangan kata *ego* pada awal kalimat. Ustaz Hanan Attaki menekankan kata *ego* untuk meyakinkan kepada pendengar bahwa hal-hal yang kita anggap sulit seharusnya mudah dilakukan demi kebaikan diri sendiri. Ujian yang berat bukan ketika kita kecelakaan, jatuh miskin, atau musibah besar lainnya, melainkan hal-hal kecil yang tidak kita sadari yaitu, ego diri sendiri dalam menghadapi orang lain.

(9)“*Ada orang sabar hanya kalau disakiti dengan satu kata, ada yang sabar dengan satu kalimat, ada yang sabar dengan satu paragraf, ada yang sabar di bully rame-rame dia juga sabar*”

Pada penggalan tersebut terdapat majas ritme, yaitu pengulangan kata *ada yang sabar* di setiap awal kalimat. Jika sebelumnya Ustaz Hanan Attaki memfokuskan kepada ego dan ujian yang berat, kini beliau menyoroti kata *sabar*

sebagai penjelasan apa yang seharusnya dilakukan dan ditanamkan dalam diri kita. Majas kedua yakni allegori. Beliau menggambarkan kapasitas ujian dengan perumpamaan tingkatan kata sampai paragraf. *satu kata* menggambarkan ujian yang paling ringan, tingkatan ujian di atasnya digambarkan dengan *satu kalimat*, dan tingkatan yang paling berat digambarkan dengan *satu paragraph*, dimana paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat.

(10)“*Dan tingkatan itu tergantung tingkat kesabaran kita dalam menghadapi ujian. Salah satunya ujian emosianl kita, perasaan kita*”

Dalam penggalan tersebut terdapat majas eksemplifikasi. Dari berbagai macam ujian, Ustaz Hanan Attaki memberikan pokok khusus yakni *ujian emosional* atau *perasaan*.

(11)“*Apa arti orang yang munafik ? Orang yang mengaku beriman tapi sebetulnya ia tak beriman*”

Pada penggalan tersebut terdapat majas definisi. Sebelumnya, Ustaz Hanan Attaki menyampaikan tentang orang yang tidak sabar termasuk golongan orang munafik. Dalam penggalan ini beliau memberikan penjelasan khusus pengertian dari munafik. “munafik” sering diartikan sebagai orang yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang ia sampaikan. Beliau memberikan penjelasan arti *munafik* dari segi pandangan islam, yakni orang yang beriman namun dalam kesehariannya ia tidak melakukan hal yang mendekatkan dirinya pada Tuhan.

(12)“*Apa salah satu buktinya ? Ia tidak sabar*”

Majas definisi juga terdapat pada penggalan tersebut. Penjelasan tersebut bertujuan untuk menekankan dan mengingatkan lagi kepada pendengar bahwa orang yang munafik salah satu cirinya adalah tidak sabar, walaupun dalam kutipan sebelumnya Ustaz Hanan Attaki sudah menjelaskan.

(13)“*orang beriman juga bertingkat-tingkat. Dan tingkatan itu tergantung tingkat kesabaran kita dalam menghadai ujian*”

Dalam penggalan tersebut terdapat majas definisi. Jika sebelumnya Ustaz Hanan Attaki telah menmemberikan tingkatan masalah, sekarang beliau menjelaskan bahwa keimanan juga ada tingkatannya. Tingkatan iman bisa diukur dari bagaimana seseorang tersebut mampu menghadapi ujian.

SIMPULAN

Retorika merupakan seni dalam berbicara agar apa yang ia utarakan mampu dipahami oleh pendengar dengan baik, dan bertujuan untuk mempersuasi. Tokoh pertama yang mengenalkan istilah Retorika yakni Aristoteles, ia juga yang

pertama kali memandang retorika tidak hanya sekedar sebuah seni, melainkan sebuah disiplin ilmu. Berkaitan dengan retorika, dakwah sangat dekat dengan ilmu retorika, dimana tujuan dakwah sama dengan retorika yaitu mempersuasi. Seorang da'i perlu menguasai retorika dalam berdakwah agar apa yang ia sampaikan mudah diterima oleh mitra dakwah.

Dari analisis dalam transkrip dakwah Ustaz Hanan Attaki berjudul "Ujian Perasaan" terdapat penggunaan majas ; 1) majas rhyme, 2) majas simile, 3) majas allegori, 4) majas ritme, 5) majas eksemplifikasi, dan 6) majas definisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dosen pembimbing yang telah membantu penyelesaian artikel ini. Tanpa bimbingan dari beliau artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Terima kasih juga disampaikan kepada beberapap pihak yang telah membantu memberikan referensi sebagai data penelitian ini.

REFERENSI

- Amin, Muliaty. (2013). *Metodologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Aziz, Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hornby, A.S., dan E.C. Parnwell. (1961). *An English Reader's Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Ilaahi, Wahyu., dan Harjani Hefni Polah. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Luhukay, Marsefio S. (2007). Presiden SBY dan Politik Pencitraan : Analisis Teks Pidato Presiden SBY denan Pendekatan Retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah : SCRIPUTRA*, 1(2).51-70.
- Rahman, Regi Raisa,dkk. (2019). Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45-64.
- Sulistiyarini, Dhanik., dan Anna Gustina Zainal. (2020). *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Sunarto. (2014). *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. Surabaya: Jaudar Press.
- Webster. (1975). *Webster's Tower Dictionary*. New York: The World Publishing Company.
- Yanuar, Deni., dan Ahmad Nazri A. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H Di Mesjid Raya Baiurrahman Banda Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2). 354-385.